

PENERAPAN BIMBINGAN KLASIKAL DENGAN METODE PROBLEM-BASED LEARNING DAN SINEMA EDUKASI UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM MERAH CITA-CITA DI KELAS XII-7 SMA NEGERI 1 GURAH

Avid Ahmad Mauladi¹, Yuanita Dwi Krisphianti², Ida Kusumawati³
Bimbingan dan Konseling, Universitas Nusantara PGRI Kediri, Kediri^{1,2},
SMA Negeri 1 Gurah, Kediri³

E-mail: avidmauladi123@gmail.com¹, ju.wahyu@gmail.com², ida89890@gmail.com³

ABSTRAK

Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam pencapaian tujuan akademik dan perencanaan masa depan siswa. Namun, di akhir jenjang pendidikan menengah, banyak siswa mengalami penurunan motivasi dan kebingungan dalam merancang langkah konkret meraih cita-cita. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas bimbingan klasikal berbasis Problem-Based Learning (PBL) dan Sinema Edukasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, penelitian dilakukan dalam dua siklus pada 36 siswa kelas XII-7 SMA Negeri 1 Gurah. Hasil menunjukkan peningkatan skor evaluasi proses dari 3,25 menjadi 3,85 dan skor evaluasi hasil dari 3,60 menjadi 3,63. PBL terbukti mendorong kemampuan berpikir kritis, sementara Sinema Edukasi memperkuat motivasi intrinsik siswa. Dengan demikian, integrasi PBL dan Sinema Edukasi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, dan penelitian lanjutan disarankan menggunakan pendekatan campuran untuk menggali aspek afektif siswa secara lebih mendalam.

Kata kunci

Motivasi Belajar, Bimbingan Klasikal, Problem-Based Learning, Sinema Edukasi, Perencanaan Cita-cita

ABSTRACT

Learning motivation is an important factor in achieving academic goals and planning for students' future. However, at the end of secondary education, many students experience decreased motivation and confusion in designing concrete steps to achieve their goals. This study aims to determine the effectiveness of classical guidance based on Problem-Based Learning (PBL) and Educational Cinema in improving students' learning motivation. Using a quantitative approach with the Classroom Action Research (CAR) design model of Kemmis and McTaggart, the study was conducted in two cycles on 36 students in grades XII-7 of SMA Negeri 1 Gurah. The results showed an increase in the process evaluation score from 3.25 to 3.85 and the outcome evaluation score from 3.60 to 3.63. PBL has been shown to encourage critical thinking skills, while Educational Cinema strengthens students' intrinsic motivation. Thus, the integration of PBL and Educational Cinema is effective in improving learning motivation, and further research is recommended using a mixed approach to explore students' affective aspects in more depth.

Keywords

Learning Motivation, Classical Guidance, Problem-Based Learning, Educational Cinema, Planning Ideals

1. PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan aspek krusial dalam proses pendidikan karena berperan langsung dalam mendorong keterlibatan siswa serta pencapaian tujuan akademik dan karier. Siswa dengan motivasi tinggi umumnya memiliki arah belajar yang jelas, mandiri, dan menunjukkan semangat yang konsisten (Santrock, 2017; Slavin, 2020). Meski demikian, rendahnya motivasi belajar masih menjadi persoalan umum di tingkat sekolah menengah atas, terutama menjelang kelulusan. Hasil Asesmen

Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) di kelas XII-7 SMA Negeri 1 Gurah mengungkap bahwa mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam menjaga rutinitas belajar, belum memiliki gambaran cita-cita yang jelas, dan masih ragu dalam menentukan arah pendidikan atau karier. Data menunjukkan bahwa 96,43% siswa belum belajar secara konsisten dan 71,43% masih bimbang terhadap pilihan karier, menandakan perlunya layanan bimbingan yang mampu menggugah kesadaran diri dan menumbuhkan motivasi secara mendalam.

Berbagai studi sebelumnya mendukung penggunaan pendekatan inovatif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penerapan Problem-Based Learning (PBL) terbukti mampu meningkatkan keterlibatan aktif dan motivasi belajar (Hidayat & Widodo, 2020), sementara media sinema edukasi efektif dalam membangun keterikatan emosional siswa terhadap materi (Setiawan et al., 2019). Kombinasi PBL dan media visual, seperti video interaktif, juga terbukti membentuk pengalaman belajar yang reflektif dan bermakna (Sari & Nugroho, 2021).

Meski demikian, sebagian besar riset tersebut berfokus pada konteks intrakurikuler dan belum banyak diterapkan dalam layanan bimbingan klasikal di sekolah, padahal layanan ini memiliki potensi strategis dalam membantu siswa merancang tujuan masa depan, terutama dalam aspek perencanaan pendidikan dan karier. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas layanan bimbingan klasikal berbasis PBL dan Sinema Edukasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XII dalam meraih cita-cita, khususnya melalui analisis perubahan motivasi setelah mengikuti layanan tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam meraih cita-cita melalui layanan bimbingan klasikal berbasis Problem-Based Learning (PBL) dan Sinema Edukasi. Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (2014) yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus. Pendekatan PTK dipilih karena memungkinkan perbaikan berkelanjutan terhadap praktik bimbingan berdasarkan temuan nyata di lapangan (Suhartanto & Sucipto, 2016).

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Gurah pada siswa kelas XII-7 sebanyak 36 orang (10 laki-laki dan 26 perempuan), yang dipilih secara purposif berdasarkan hasil AKPD yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar dan belum jelasnya rencana karier (Sucipto et al., 2017). Pada siklus pertama, layanan bimbingan dilakukan dengan pendekatan PBL melalui diskusi kelompok berbasis studi kasus tentang perencanaan masa depan. Pada siklus kedua, digunakan pendekatan Sinema Edukasi dengan pemutaran film bertema motivasi, dilanjutkan refleksi dan diskusi.

Data dikumpulkan melalui dua instrumen utama: (1) lembar observasi evaluasi proses yang diisi guru BK untuk menilai keterlibatan siswa, dan (2) angket evaluasi hasil yang diisi siswa untuk mengukur pemahaman dan perubahan motivasi belajar. Kedua instrumen dikembangkan berdasarkan indikator relevan dengan tujuan layanan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung rata-rata skor tiap indikator, baik untuk evaluasi proses maupun hasil. Rata-rata skor evaluasi hasil dihitung dengan rumus:

$$X_h = \frac{\sum X}{n \times m}$$

Keterangan:

- X_h : nilai rata-rata evaluasi hasil
- $\sum X$: total skor semua responden
- n : jumlah responden
- m : jumlah indikator

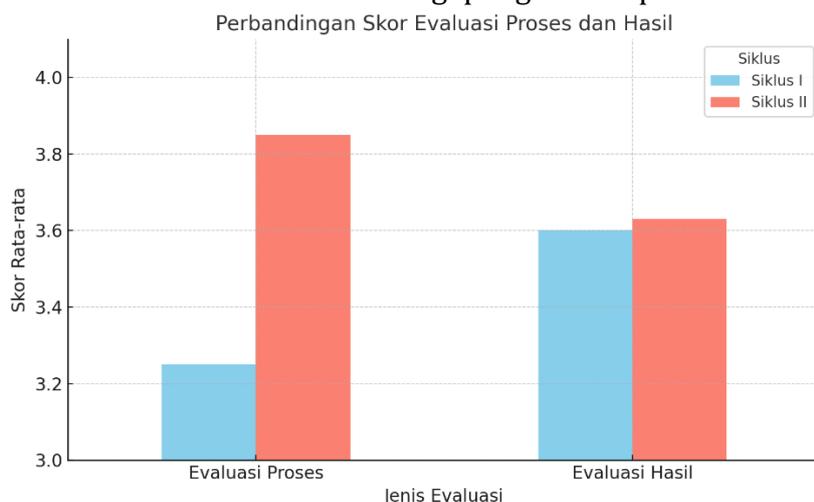
Skor rata-rata kemudian dikategorikan berdasarkan klasifikasi dari Sugiyono (2020): 3,50–4,00 (Sangat Baik), 2,50–3,49 (Baik), 1,50–2,49 (Cukup), dan 1,00–1,49 (Kurang). Hasil dari setiap siklus dianalisis untuk refleksi dan perbaikan pada siklus berikutnya.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan validitas konten dalam penyusunan instrumen serta triangulasi data melalui pengamatan langsung dan konsistensi pengisian angket. Seluruh prosedur disusun agar dapat direplikasi oleh peneliti lain secara independen (Sucipto, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Evaluasi dilakukan melalui dua aspek, yaitu evaluasi proses oleh guru BK dan evaluasi hasil oleh siswa. Hasilnya menunjukkan peningkatan pada kedua aspek tersebut. Rata-rata skor evaluasi proses meningkat dari 3,25 (kategori Baik) pada siklus I menjadi 3,85 (kategori Sangat Baik) di siklus II. Sedangkan evaluasi hasil juga mengalami peningkatan dari 3,60 menjadi 3,63, keduanya dalam kategori Sangat Baik.

Pada siklus pertama, layanan bimbingan klasikal menggunakan pendekatan Problem-Based Learning (PBL), di mana siswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk memecahkan studi kasus terkait hambatan dalam meraih cita-cita. Meskipun masih ada siswa yang pasif, dokumentasi menunjukkan adanya partisipasi aktif dan munculnya kesadaran awal terhadap pentingnya perencanaan masa depan. Pada siklus kedua, pendekatan yang digunakan adalah Sinema Edukasi, dengan pemutaran film bertema motivasi belajar dan cita-cita. Siswa kemudian menuliskan refleksi pribadi dan mendiskusikan pesan film tersebut. Kegiatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan emosional dan keberanian siswa untuk berbagi pengalaman pribadi.



Bagan 1. Perbandingan Skor Evaluasi Proses dan Hasil

Peningkatan skor evaluasi pada siklus kedua mengindikasikan bahwa Sinema Edukasi memberikan dampak kuat terhadap motivasi intrinsik siswa, terutama melalui

keterlibatan emosional yang dihasilkan dari media visual. Hal ini sejalan dengan pendapat Mayer (2021) dan Berk (2009) bahwa multimedia dapat merangsang pemahaman kognitif sekaligus afektif. Sementara itu, PBL pada siklus pertama telah membangun dasar berpikir kritis dan reflektif dalam diri siswa, seperti yang dijelaskan Hmelo-Silver (2004).

Integrasi kedua pendekatan ini terbukti memberikan efek sinergis: PBL mengasah logika dan pemecahan masalah, sementara Sinema Edukasi memperkuat nilai dan refleksi diri. Hasil penelitian ini menguatkan temuan Hidayat dan Widodo (2020) serta Setiawan et al. (2019) yang menyatakan bahwa pendekatan multimodal mampu meningkatkan motivasi belajar secara lebih holistik. Meskipun penelitian ini masih terbatas pada jumlah subjek dan durasi tindakan, hasilnya memberikan kontribusi nyata bagi inovasi layanan bimbingan klasikal. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menjangkau populasi yang lebih luas, menggunakan instrumen standar, dan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal berbasis Problem-Based Learning (PBL) dan Sinema Edukasi efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas XII dalam meraih cita-cita. Penerapan PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis, merancang strategi belajar, dan memahami persoalan nyata yang berkaitan dengan masa depan mereka. Sementara itu, Sinema Edukasi memberikan pengalaman emosional yang membangkitkan refleksi diri, sehingga memperkuat motivasi intrinsik siswa. Peningkatan skor pada evaluasi proses dan hasil membuktikan bahwa integrasi kedua pendekatan ini secara sinergis mampu memperkuat semangat belajar, khususnya dalam konteks perencanaan karier dan pendidikan lanjutan.

Berdasarkan temuan tersebut, guru bimbingan dan konseling disarankan untuk merancang layanan klasikal yang lebih inovatif dengan menggabungkan pendekatan berbasis masalah dan media visual yang relevan dengan kehidupan siswa. Dukungan dari lembaga pendidikan dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana juga penting untuk menunjang pelaksanaan layanan yang kreatif dan bermakna. Penelitian selanjutnya dianjurkan untuk menjangkau subjek yang lebih luas, mengeksplorasi aspek afektif secara lebih mendalam, serta menguji efektivitas pendekatan serupa dalam konteks pendidikan yang berbeda.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Barrows, H. S. (1996). Problem-Based Learning in Medicine and Beyond: A Brief Overview. *New Directions for Teaching and Learning*, 68, 3–12.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43.
- Berk, R. A. (2009). Multimedia Teaching with Video Clips: TV, Movies, YouTube, and mtvU in the College Classroom. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, 19(2), 91–100.
- Champoux, J. E. (1999). Film as a Teaching Resource. *Journal of Management Inquiry*, 8(2), 206–217.

- Hidayat, R., & Widodo, A. (2020). Pengaruh Problem-Based Learning terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 45(3), 221–235.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?. *Educational Psychology Review*, 16(3), 235–266.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological Pedagogical Content Knowledge: A New Framework for Teacher Knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Rahmawati, T. (2018). Peran Bimbingan Klasikal dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Konseling Pendidikan*, 6(2), 112-123.
- Sari, D., & Nugroho, B. (2021). Kombinasi PBL dan Media Video Interaktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(1), 33-45.
- Savery, J. R., & Duffy, T. M. (1995). Problem-Based Learning: An Instructional Model and Its Constructivist Framework. *Educational Technology*, 35(5), 31–38.
- Schmidt, H. G., Rotgans, J. I., & Yew, E. H. J. (2011). The Process of Problem-Based Learning: What Works and Why. *Medical Education*, 45(8), 792–806.
- Setiawan, R., Nugroho, B., & Puspitasari, T. (2019). Sinema Edukasi sebagai Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Media Pendidikan*, 7(2), 88-99.